



**PERSEPSI MAHASISWA TERHADAP PEMBELAJARAN TATAP MUKA PASCA
PEMBELAJARAN DARING**

**Mawaddah Warahmah Akhmad¹, Norhidayah², Rosita Ilhami³,
Nur Aisyah⁴, Danial⁵ Makmur Jaya Nur⁶**

¹Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai, Indonesia

² IAIN Palangka Raya, Indonesia

³STAI Mamba'ul Ulum Jambi, Indonesia

^{4,5}Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai, Indonesia

⁶Universitas Muhammadiyah Bulukumba, Indonesia

Korespondensi Penulis. E-mail: mawaddahwarahmah0459@gmail.com

Abstract

The impact of the Covid-19 outbreak on the education sector is the learning process that must be carried out online during the outbreak. However, over time, the Covid-19 outbreak began to subside and the learning process began to be carried out face to face. In this study, it discusses student perceptions of face-to-face learning after online learning. The research design used is descriptive qualitative. Data collection techniques using interviews and observation. The results of the study showed that offline learning is more attractive to students because it is easy to implement and offline learning gives them a wider space so that they are more flexible in discussions and ask questions of educators and peers.

Keywords: Perception; Face to face; Online Learning

Abstrak

Dampak terjadinya wabah Covid-19 pada bidang Pendidikan adalah proses pembelajaran yang harus dilaksanakan secara daring selama wabah melanda. Namun, seiring berjalannya waktu, wabah covid-19 mulai mereda dan proses pembelajaran mulai dilaksanakan secara tatap muka. Dalam penelitian ini membahas tentang persepsi mahasiswa terhadap pembelajaran tatap muka pasca pembelajaran daring. Desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dan observasi. Hasil penelitian diperoleh bahwa pembelajaran tatap muka lebih diminati mahasiswa karena mudah dalam pelaksanaannya dan pembelajaran secara tatap muka memberikan mereka ruang yang lebih luas sehingga lebih leluasa dalam diskusi maupun bertanya kepada pendidik dan teman sebaya.

Kata Kunci: Persepsi; Tatap Muka; Pembelajaran Daring

1. Pendahuluan

Di masa pandemic covid-19 ini yang sudah terjadi kurun waktu 2 tahun lamanya di Negara Indonesia ini membuat proses pembelajaran dikalangan perguruan tinggi dilakukan dalam jaringan (daring). Pembelajaran daring adalah sebuah inovasi pendidikan yang melibatkan unsur teknologi informasi dalam pembelajaran (Astuti, 2022). Melalui pemanfaatan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, sistem pembelajaran secara daring dinilai menjadi alternatif yang paling memungkinkan saat ini untuk keberlangsungan pembelajaran (Maulana, 2021). pembelajaran selama pandemi memiliki tantangan bagaimana peserta didik tetap dapat memahami materi yang disampaikan oleh pendidik meskipun pembelajaran berlangsung secara daring (Alfaini, 2021).

Pembelajaran daring merupakan salah satu solusi untuk menerapkan *social distancing* guna



mencegah mata rantai penyebaran wabah covid 19 (Anhusadar, 2020). Karena pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang dilakukan secara daring dengan jarak jauh atau pembelajaran yang dilakukan peserta didik dimanapun dan kapanpun saat dibutuhkan. Proses pembelajaran ini harus mengakomodir setiap keinginan dan mampu meminimalisir berbagai kendala yang dihadapi oleh warga belajarnya dengan mempertimbangkan aspek-aspek perkembangan peserta didik (Sakti, 2021). Selain itu mahasiswa menyatakan pembelajaran daring secara full selama hampir 1 semester mengakibatkan interaksi antara dosen dan mahasiswa terbatas dan penjelasan materi yang kurang maksimal (Ningsih, 2020).

Pembelajaran Jarak Jauh dimasa Covid 19 menimbulkan perubahan pada sistem belajar mengajar yang mempengaruhi proses pembelajaran dan tingkat perkembangan peserta didik dalam merespon materi yang diberikan oleh guru (Widyastuti & Haerudin, 2022). Karena timbul banyaknya masalah dalam pembelajaran Jarak Jauh sehingga kualitas pendidikan di Indonesia dianggap mengalami penurunan maka pemerintah segera mengambil tindakan baru, yakni pembelajaran tatap muka terbatas yang dimulai pada Juli 2021(Suryani dkk., 2022). Akan tetapi, pembelajaran tatap muka terbatas memerlukan banyak kehati-hatian. Pembelajaran Tatap Muka Terbatas bisa dilaksanakan jika seluruh tenaga kependidikan telah melakukan vaksinasi serta mematuhi protokol kesehatan dengan 5M yaitu Memakai Masker, Mencuci Tangan, Menjaga Jarak, Menjauhi kerumunan dan Mengurangi mobilitas. Pembelajaran tatap muka akan dilakukan maka ada 3 hal yang sangat perlu di perhatikan yaitu peserta didik, pendidik dan tenaga kependidikan yang ada di lingkungan sekolah harus telah divaksin, meningkatkan imun tubuh serta sarana dan prasarana harus sesuai dengan protokol kesehatan (Onde dkk., 2021). Pelaksanaan tatap muka ini menerapkan prinsip kehati-hatian karena berkaitan dengan kesehatan dan keselamatan warga sekolah, sehingga protokol kesehatan wajib diterapkan secara ketat sesuai dengan aturan pelaksanaan tatap muka terbatas. Pembelajaran tatap muka terbatas merupakan pembatasan jumlah peserta didik dalam satu kelas, sehingga perlu mengatur jumlah dengan sistem rotasi dan kapasitas 50% dari jumlah siswa pada normalnya, persetujuan orang tua siswa, penerapan protokol kesehatan yang ketat. (Mustika dkk., 2022)

Pendidikan mencoba melakukan pembelajaran campuran (*blended learning*) tidak terkecuali perguruan tinggi. *Blended learning* (BL) merupakan perpaduan antara unsur pembelajaran daring (dalam jaringan) dan pembelajaran tatap muka. BL merupakan pembelajaran yang unik dan penuh tantangan dalam implementasinya sebab memiliki banyak dimensi dan sulit untuk didefinisikan. Jika kita kaji sebenarnya BL merupakan alternatif pembelajaran yang dapat mengatasi kelemahan pembelajaran daring sebab ada kegiatan tatap muka dalam BL. Dengan adanya BL merupakan jembatan atau transisi dalam menuju pembelajaran daring (Setiadi & Bramastia, 2022). *Blended learning* harus ditanggapi serius karena membutuhkan perubahan dalam strategi manajemen kelas, metodologi pengajaran, model pembelajaran saat ini, peran guru dan tanggung jawab siswa (Mi'yar, 2022)

Saat ini, metode pembelajaran di berbagai institusi pendidikan tidak selalu harus diselenggarakan melalui tatap muka. Terdapat model pembelajaran lain yang bisa digunakan oleh tenaga pengajar sebagai media penyampaian ilmu pengetahuan, yaitu pembelajaran daring dan pembelajaran campuran (kombinasi dari dua metode pembelajaran yaitu tatap muka dan pembelajaran daring) (Zhafira dkk., 2020). Pembelajaran terlaksana secara tatap muka dilakukan secara terbatas. Hal ini memberikan sedikit udara segar bagi pendidik dan peserta didik. Pembelajaran tatap muka terbatas memudahkan guru dan peserta didik untuk berinteraksi menyampaikan materi pelajaran. Guru dapat menyampaikan pelajaran lebih efektif (Widianingrum dkk., 2022).

Pada pembelajaran tatap muka terbatas juga dilaksanakan di perguruan tinggi. Pada awal perkuliahan, mahasiswa diberikan pilihan apakah akan menghadiri kelas tatap muka terbatas atau mengikuti perkuliahan secara virtual. Bagi mahasiswa yang memilih mengikuti perkuliahan tatap muka terbatas, maka hadir di kampus untuk pembelajaran (Ratnaningsih, 2022).

Persepsi merupakan proses penginterpretasian stimulus yang diterima oleh panca indera

menjadi suatu pemahaman. Persepsi ini yang kemudian akan menggerakkan mahasiswa untuk dapat mengatur dan mengelola dirinya dalam kegiatan perkuliahan (Raimanu, 2022). Persepsi pada umumnya adalah tahapan penafsiran, penentuan, perolehan, serta pengaturan informasinya. Persepsi merupakan analisa terhadap integritas dari area kehidupan manusia berupa sebuah kesan atau konsep yang ada kemudian pengenalan atas benda tersebut (Astari & Ramadan, 2022). mahasiswa memiliki sudut pandang yang berbeda tergantung pada persepsi masing-masing mahasiswa. Persepsi merupakan suatu proses saat individu mengatur dan menginterpretasikan kesan sensoris untuk memberikan makna pada lingkungan mereka. Persepsi seseorang bisa negatif ataupun positif tergantung pada apa yang menjadi objek pengamatan dan penilaian dari individu (Suripah dkk., 2022).

Persepsi seseorang akan berbeda dengan yang lainnya tergantung dengan apa yang dia terima oleh panca inderanya. Persepsi adalah proses yang dijalankan otak untuk menafsirkan informasi sensorik, mengubahnya menjadi gambaran berarti perihwal dunia. Ada beberapa syarat terjadinya persepsi menurut Bimo Walgito (Fentri & Achnes, 2017) yaitu : (a) Adanya objek yang akan dipersepsi, (b) Adanya panca indera atau reseptor (alat untuk menerima stimulus), (c) Adanya perhatian yang merupakan langkah pertama sebagai persiapan dalam mengadakan persepsi, (d) Persepsi seringkali dinamakan pendapat, sikap, penilaian (Nurhayati & Ratnaningsih, 2022).

Faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang memberikan suatu persepsi adalah: (a) sikap merupakan suatu reaksi yang terjadi pada seseorang yang mencerminkan suatu perasaan terhadap objek, aktivitas, peristiwa dan orang lain. (b) motivasi yakni suatu faktor yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu aktivitas tertentu, oleh karena itu motivasi sering diartikan sebagai faktor pendorong perilaku seseorang. (c) minat yakni dorongan atau keinginan untuk melakukan sesuatu. (d) pengalaman ialah peristiwa yang pernah dialami oleh seseorang sehingga memberikan suatu tanggapan terhadap objek tersebut. (e) harapan merupakan suatu keyakinan atau kepercayaan terhadap sesuatu yang diinginkan akan didapat dimasa yang akan datang (Maryani dkk., 2022).

Mahasiswa akan mendapatkan pengalaman yang sangat berbeda ketika di awal pandemi secara tiba-tiba mereka harus mengikuti perkuliahan dari yang awalnya secara luring menjadi daring dan dari pembelajaran daring (dalam jaringan) menjadi pembelajaran luring (luar jaringan) (Amri dkk., 2022).

2. Metode

Penelitian ini menggunakan desain pendekatan deskriptif kualitatif untuk menggali informasi secara mendalam dan holistik berkaitan dengan rumusan masalah. Informan penelitian ini ditetapkan berdasarkan karakteristik subjek pada mahasiswa Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai.

Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam, sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen dan penelitian terdahulu yang sesuai dengan judul penelitian. Teknik pengumpulan data yang dilakukan diantaranya dengan wawancara mendalam melalui pedoman wawancara dan observasi.

Data yang terkumpul kemudian dianalisis berdasarkan teori Miles & Huberman melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi data. Langkah terakhir ialah proses validasi keabsahan data menggunakan triangulasi data dan sumber data dengan cara memanfaatkan data yang lain untuk pengecekan atau membandingkan data yang ditemukan dari lapangan penelitian.

3. Hasil dan Pembahasan

Pembelajaran daring memberikan pengalaman baru terhadap pendidik dan peserta didik dalam pembelajaran. Keadaan ini memaksa dunia pendidikan untuk beradaptasi menghadapi berbagai macam tantangan dalam menjalaninya. Beberapa kendala juga menjadi tantangan dalam prosesnya, seperti lemah sinyal, jenuh, membosankan, dan lain-lain (Khasanah & Syarifah, 2021).

Berbagai pendapat juga bermunculan seiring berjalannya pembelajaran daring. Ada yang setuju dan senang dengan pembelajaran daring, ada pula yang menolak dengan dalih membosankan, dan

koneksi internet lemah (Bączek dkk., 2021). Kemudian, setelah lebih dua tahun melaksanakan pembelajaran daring, menteri pendidikan mengeluarkan kebijakan untuk memperbolehkan adanya pembelajaran luar jaringan, namun tetap mematuhi protokol kesehatan (Media, 2022).

Seiring melandainya kasus covid-19, pemerintah mulai mengizinkan untuk melakukan pembelajaran tatap muka. Untuk mengetahui persepsi mahasiswa terhadap pembelajaran tatap muka setelah daring, peneliti melakukan wawancara kepada 15 mahasiswa seperti berikut:

“saya sangat mudah beradaptasi dengan perkuliahan luring karena perkuliahan luring membantu saya lebih mudah memahami materi perkuliahan. Jika pembelajaran dilaksanakan secara daring saya tidak serius dalam belajar dan seringkali meninggalkan ruang zoom pada saat perkuliahan berlangsung. Factor jaringan internet juga kurang mendukung dan kuota internet yang tidak ditanggung juga menjadi kendala pada saat proses pembelajaran daring berlangsung.” (I1)

“saya mudah menyesuaikan diri melaksanakan perkuliahan luring. Karena perkuliahan yang dilaksanakan secara daring tidak memudahkan untuk menyelesaikan permasalahan apalagi seringkali mahasiswa tidak memahami penjelasan dosen. Pelaksanaan perkuliahan daring dan luring sangat berbeda, saya lebih mudah memahami apa yang disampaikan oleh dosen jika melihat langsung orangnya berbeda jika daring, meskipun bertatap muka langsung tapi ada ruang yang membatasi untuk bertemu dan berinteraksi secara langsung. Terlebih jika mahasiswa yang tinggalnya di pedalaman biasanya terkendala oleh jaring internet yang tidak terjangkau di daerah sekitar tempat tinggal.” (I2)

“jauh berbeda pelaksanaan kuliah luring dan daring. Karena perkuliahan daring seringkali terkendala jaringan, keaktifan mahasiswa tidak bisa dipantau, dan seringkali mahasiswa *offcame* pada saat perkuliahan dilaksanakan, serta adanya gangguan-gangguan yang tidak dapat diantisipasi pada saat presentasi.” (I3)

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran luring lebih diminati mahasiswa karena mudah dalam pelaksanaannya. Sedangkan pembelajaran daring memiliki banyak kendala, seperti jaringan internet lemah, keterbatasan kuota, tidak dapat bertatap muka secara leluasa dengan dosen maupun mahasiswa lain yang mengurangi keaktifan mahasiswa dalam berdiskusi dan bersosialisasi.

Beberapa pendapat tersebut, tentu sangat kontras dengan pendapat (Agarwal & Kaushik, 2020) yang mengatakan bahwa pembelajaran daring meningkatkan minat membaca dan mempengaruhi pola pikir untuk tidak terluar memikirkan tentang penyebaran covid-19 yang cukup mengerikan. Selanjutnya, mahasiswa juga menanggapi tentang proses pembelajaran tatap muka seperti berikut:

“tidak ada kendala yang dialami pada saat perkuliahan luring dilaksanakan”

“tidak ada kendala yang berarti pada saat perkuliahan *luring*”

“tidak ada kendala pada saat perkuliahan *luring*”

Para mahasiswa juga berpendapat bahwa mereka tidak menemukan kendala apapun dalam pembelajaran luring. Sama halnya dengan pendapat (Pratama & Mulyati, 2020) yang mengatakan pembelajaran luring lebih disukai peserta didik karena adanya tatap muka dan membuat proses belajar menjadi lebih interaktif. Pendapat ini juga sesuai dengan pendapat para peserta didik di Institut Agama Islam Muhammadiyah yang mengatakan pembelajaran secara luring memberikan mereka ruang yang lebih luas sehingga lebih leluasa dalam diskusi maupun bertanya kepada pendidik dan teman sebaya. Berikut pendapat peserta didik tentang pembelajaran luring.

“saya lebih senang dan setuju jika pembelajaran dilaksanakan secara luring”

“jika pembelajaran dilaksanakan secara luring saya lebih setuju. Contoh jika ada materi yang tidak dipahami, mahasiswa bisa langsung bertanya kepada dosennya. Sedangkan klw kuliah daring belum tentu bisa bertanya langsung terlebih jika perkuliahan dilaksanakan melalui WA grup.”

“pembelajaran tidak efisien jika daring, pengisian absen mahasiswa dengan mescreenshoot pada saat berada di ruang zoom, tetapi seringkali keluar ruang zoom sebelum waktu perkuliahan selesai sehingga mahasiswa tidak dapat dipantau apakah msh mengikuti perkuliahan atau tidak. Dan jika perkuliahan dilakukan secara luring, mahasiswa lebih terpantau oleh dosen, contoh jika mahasiswa terlambat masuk kelas dosen bisa mengetahuinya dan dosen juga bisa melihat sevrta langsung mahasiswa yang aktif dan tidak. Karena biasanya keaktifan di kelas menjdi penilaian tersendiri bagi dosen.”

Kemudian, peneliti juga mendapatkan informasi antusiasme mahasiswa terhadap pembelajaran luring sebagai berikut:

“saya sangat senang dan termotivasi Kembali untuk belajar”

“saya lebih semangat kuliah luring”

“saya semangat sekali untuk kuliah luring, karena mahasiswa bisa berinteraksi langsung dengan dosen dan teman-teman baik pada saat perkuliahan maupun berdiskusi di luar jam kuliah.”

Walalupun antusiasme peserta didik terhadap pembelajaran luring sangat tinggi, namun lembaga pendidikan harus tetap memikirkan pelaksanaannya secara keseluruhan, sehingga pembelajaran luring dapat terlaksana dengan baik (Hardiansyah dkk., 2021). Adapun pendapat mahasiswa tentang kemungkinan diberlakukan kembali pembelajaran daring adalah:

“saya merasa sangat khawatir, karena saya merasa dirugikan jika pembelajaran harus daring sebab pelaksanaan kuliah daring kuota internet sepenuhnya tanggung oleh masing-masing mahasiswa, meskipun ada bantuan, tapi bantuan tersebut tidak mencukupi, kemudian penggunaan aplikasi-aplikasi pendukung yang juga membuat bingung pada saat digunakan.”

“iya saya khawatir jika perkuliahan dilaksanakan secara daring dikarenakan orang tua menyuruh Kembali ke kampung dengan alasan perkuliahan bisa dilakukan di rumah. Padahal jika di rumah, saya tidak focus untuk belajar dan jaringan internet di kampung tidak ada yang ada hanya jaringan selular untuk menelfon.”

“iya khawatir, karena saya lebih setuju jika belajar luring.”

Selanjutnya, pembelajaran daring dinilai merugikan peserta didik baik secara materil maupun non materil. Seperti, kebutuhan kuota yang banyak sehingga harus mengeluarkan uang yang sedikit lebih banyak dari biasanya dan tidak fokus dalam menerima pelajaran karena jaringan internet lemah yang mengakibatkan menurunnya minat belajar peserta didik.

Beberapa pendapat tersebut sama dengan pendapat (Rosnaeni & Prastowo, 2021) yang menemukan beberapa kendala dalam pembelajaran daring. Seperti, pelaksanaannya yang rumit serta keterbatasan akses internet di daerah yang menyebabkan menurunnya kemauan belajar peserta didik.

4. Simpulan

Masa transisi pembelajaran daring ke luring disambut baik oleh para peserta didik. Sebab, pembelajaran secara luring dinilai lebih praktis dan efektif dari pada pembelajaran daring. Selain itu, pembelajaran luring memberikan kesempatan peserta didik untuk lebih leluasa dalam berinteraksi



dan bersosialisasi dengan pendidik dan teman sebaya. Namun, pembelajaran luring harus dipersiapkan secara baik oleh lembaga pendidikan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Ucapan Terimakasih

Kami mengucapkan terimakasih kepada Ketua Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAI Muhammadiyah Sinjai yang telah bersedia memberikan kesempatan untuk melaksanakan proses penelitian di Prodi PGMI.

Daftar Pustaka

- Agarwal, S., & Kaushik, J. S. (2020). Student's Perception of Online Learning during COVID Pandemic. *The Indian Journal of Pediatrics*, 87(7), 554–554. <https://doi.org/10.1007/s12098-020-03327-7>
- Alfaini, S. (2021). Problematika dan Solusi Pembelajaran Daring Bahasa Arab via WhatsApp Group. *Tatsqifiy: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 2(2), 133–147. <https://doi.org/10.30997/tjpba.v2i2.4242>
- Amri, M., Najib, M. T. A., Prihamayu, A. H., & Risky, M. A. Z. (2022). Analisis Persepsi Mahasiswa FEBI IAIN Ponorogo pada Masa Transisi Perkuliahan Daring menuju Blended Learning. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 533–540. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3019>
- Anhusadar, L. (2020). Persepsi Mahasiswa PIAUD terhadap Kuliah Online di Masa Pandemi Covid 19. *KINDERGARTEN: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 3(1), 44–58. <https://doi.org/10.24014/kjiece.v3i1.9609>
- Astari, M., & Ramadan, Z. H. (2022). Persepsi Orang Tua Terhadap Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19 di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 230–241.
- Astuti, L. S. (2022). PERSEPSI MAHASISWA TERHADAP PEMBELAJARAN KALKULUS DASAR SECARA DARING DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA ONLINE PADA MASSA PANDEMI COVID 19. *Jurnal Equation: Teori Dan Penelitian Pendidikan Matematika*, 5(1), 69. <https://doi.org/10.29300/equation.v5i1.6358>
- Bączek, M., Zagańczyk-Bączek, M., Szpringer, M., Jaroszyński, A., & Wozakowska-Kapłon, B. (2021). Students' perception of online learning during the COVID-19 pandemic. *Medicine*, 100(7), e24821. <https://doi.org/10.1097/MD.00000000000024821>
- Hardiansyah, M. A., Ramadhan, I., Suriyanisa, S., Pratiwi, B., Kusumayanti, N., & Yeni, Y. (2021). Analisis perubahan sistem pelaksanaan pembelajaran daring ke luring pada masa pandemi COVID-19 di SMP. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5840–5852.
- Khasanah, S. U., & Syarifah, A. (2021). Persepsi Mahasiswa Pendidikan Bahasa Inggris UIN Sunan Ampel Surabaya Terhadap Pembelajaran Daring Via Zoom Pada Masa Pandemi Covid-19. *Edunesia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2(1), 23–33. <https://doi.org/10.51276/edu.v2i1.70>
- Maryani, M., Lestari, N. D., & Aradea, R. (2022). Persepsi Siswa SMA Negeri 3 Palembang Terhadap Pelaksanaan Pembelajaran Daring pada Mata Pelajaran Ekonomi Tahun Pelajaran 2021-2022. *Journal of Education Research*, 3(1), 13–21. <https://doi.org/10.37985/jer.v3i1.70>
- Maulana, H. A. (2021). Persepsi Mahasiswa terhadap Pembelajaran Daring di Pendidikan Tinggi Vokasi: Studi Perbandingan antara Penggunaan Google Classroom dan Zoom Meeting. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(1), 188–195.
- Media, K. C. (2022, Maret 10). Kemendikbud Izinkan Sekolah Tatap Muka Kembali 100 Persen, Ini Syaratnya. <https://nasional.kompas.com/read/2022/03/10/15481191/kemendikbud-izinkan-sekolah-tatap-muka-kembali-100-persen-ini-syaratnya> KOMPAS.com.
- Mi'yar, A. (2022). PERSEPSI MAHASISWA TENTANG PENERAPAN PTMT DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB MENGGUNAKAN MODEL BLENDED LEARNING. *Jurnal Al Mi'yar Vol*, 5(1).



- Mustika, T. P., Fajriani, S. W., Prasetio, M. B., & Pernantah, P. S. (2022). Implementasi Pembelajaran Tatap Muka Terbatas pada Masa New Normal di MTsN 3 Rokan Hulu. *JIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(3), 901–906.
- Ningsih, S. (2020). Persepsi Mahasiswa Terhadap Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid-19. *JINOTEP (Jurnal Inovasi Dan Teknologi Pembelajaran): Kajian Dan Riset Dalam Teknologi Pembelajaran*, 7(2), 124–132.
- Nurhayati, S. E., & Ratnaningsih, N. (2022). Persepsi Orang Tua, Guru, dan Siswa Terhadap Pembelajaran Tatap Muka (PTM) Terbatas pada Masa Pandemi Covid-19. *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(1), 827–835. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.1896>
- Onde, M. K. L. O., Aswat, H., Sari, E. R., & Meliza, N. (2021). Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (TMT) di masa New Normal terhadap Hasil Belajar Matematika di Sekolah Dasar. *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 3(6), 4400–4406. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1449>
- Pratama, R. E., & Mulyati, S. (2020). Pembelajaran Daring dan Luring pada Masa Pandemi Covid-19. *Gagasan Pendidikan Indonesia*, 1(2), 49–59. <https://doi.org/10.30870/gpi.v1i2.9405>
- Raimanu, G. (2022). Persepsi Mahasiswa Terhadap Implementasi Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid-19 (Studi Pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Sintuwu Maroso). *Ekomen*, 20(2), 1–9.
- Ratnaningsih, P. W. (2022). Persepsi Mahasiswa mengenai Pembelajaran melalui Tugas pada Pembelajaran Tatap Muka Terbatas. *JIKAP PGSD: Jurnal Ilmiah Ilmu Kependidikan*, 6(1), 173–178.
- Rosnaeni, R., & Prastowo, A. (2021). Kendala Implementasi Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar Pada Masa Pandemi Covid-19: Kasus di SDN 24 Macanang Kabupaten Bone. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2241–2246.
- Sakti, S. A. (2021). Persepsi Orang Tua Siswa terhadap Pembelajaran Daring pada Masa Pandemi Covid 19 di Yogyakarta. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 73–81.
- Setiadi, G., & Bramastia, B. (2022). Persepsi Mahasiswa Pascasarjana terhadap Pembelajaran Daring pada Masa Pandemi Covid-19. *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(1), 715–722. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.1676>
- Suripah, S., Firdaus, F., & Novilanti, F. R. E. (2022). Pengaruh Persepsi Mahasiswa Tentang Penggunaan Media Pembelajaran dan Metode Mengajar Dosen Terhadap Prestasi Mahasiswa Terintegrasi Nilai Karakter. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(1), 547–559. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v6i1.1247>
- Suryani, L., Tute, K. J., Nduru, M. P., & Pendy, A. (2022). Analisis Implementasi Pelaksanaan Pembelajaran Tatap Muka Terbatas di Masa New Normal. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 2234–2244.
- Widaningrum, R. T. F., Asrul, A., & Irianti, M. (2022). Persepsi Guru terhadap Pembelajaran Tatap Muka Terbatas di SD se-Gugus I Salawati Kabupaten Sorong. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 4(1), 62–73. <https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikdasar.v4i1.1897>
- Widyastuti, E., & Haerudin, H. (2022). Kesulitan Guru Matematika Kelas VIII Dalam Menerapkan Pembelajaran Tatap Muka Terbatas Era New Normal. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 8(1), 201–208.
- Zhafira, N. H., Ertika, Y., & Chairiyaton, C. (2020). PERSEPSI MAHASISWA TERHADAP PERKULIAHAN DARING SEBAGAI SARANA PEMBELAJARAN. *Jurnal Bisnis Dan Kajian Strategi Manajemen*, 4(1), Article 1. <https://doi.org/10.35308/jbkan.v4i1.1981>